

IMPLEMENTASI KONSEP TRI HITA KARANA DI PAUD

¹Ni Gusti Ayu Made Yeni Lestari, ²I Gusti Lanang Agung Wiranata

^{1,2}Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar
Email: yenilestari@uhnsugriwa.ac.id, agungwiranata@uhnsugriwa.ac.id

Abstrak

Tri Hita Karana adalah bagian dari pedoman hidup masyarakat Bali yang dapat membawa pada hubungan yang harmonis. Konsep Tri Hita Karana menjadi bagian yang penting untuk diterapkan dalam proses pembelajaran di PAUD karena sangat berkaitan dengan pembentukan karakter anak usia dini. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk implementasi konsep Tri Hita Karana dalam kegiatan di PAUD. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan catatan dokumentasi kegiatan pembelajaran di PAUD. Subjek penelitian ini adalah 5 orang guru yang berasal dari PAUD benuansa Hindu yang ada di Kabupaten Tabanan-Bali. Data penelitian dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan model Miles and Huberman, yang terdiri dari: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat berbagai bentuk implementasi penerapan konsep Tri Hita Karana pada kegiatan di PAUD, yang dapat dibagi ke dalam 3 kategori, yaitu: 1) Parhayangan terdiri dari: melakukan persembahyangan/doa bersama, memakai pakaian sembahyang yang sopan dan rapi, berdoa sebelum melakukan kegiatan, dan mengucapkan syukur atas apa yang diperoleh. 2) Pawongan, terdiri dari: menunjukkan sikap hormat dan sopan saat bertemu atau berbicara dengan orang lain, berbagi mainan dengan teman, bermain dengan siapa saja tanpa melihat latar belakangnya, berbagi makanan, membantu teman yang membutuhkan, mengucapkan maaf apabila salah dan terima kasih saat menerima sesuatu. 3) Pelemahan, terdiri dari: membersihkan lingkungan sekolah, menjaga kebersihan tempat ibadah, merawat tanaman, membuang sampah pada tempatnya, dan merapikan mainan setelah digunakan. Implementasi konsep Tri Hita Karana di PAUD ini akan menjadi salah satu upaya dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada anak usia dini yang juga bersesuaian dengan nilai pelajar Pancasila.

Kata Kunci: konsep Tri Hita Karana, pendidikan karakter, anak usia dini

Abstract

Tri Hita Karana is part of the Balinese way of life which can lead to harmonious relationships. The concept of Tri Hita Karana is an important part to be applied in the learning process in ECE because it is closely related to the formation of early childhood character. This research is a qualitative research that aims to describe the forms of implementation of the Tri Hita Karana concept in ECE activities. Data was collected through observation, in-depth interviews, and notes on learning activities in ECE. The subjects of this study were 5 teachers from ECE with Hindu nuances in Tabanan Regency, Bali. The research data were analyzed qualitatively using the Miles and Huberman model, which consisted of: data collection, data reduction, data presentation, conclusion/verification. The results of the study show that there are various forms of implementation of the Tri Hita Karana concept in activities in ECE, which can be divided into 3 categories, namely: 1) Parhayangan consists of: praying/praying together, wearing prayer clothes that are polite and neat, praying before do activities, and give thanks for what is obtained. 2) Pawongan, consisting of: showing respect and politeness when meeting or talking to other people, sharing toys with friends, playing with anyone regardless of background, sharing food, helping friends in need, saying sorry when wrong and receiving love when receive

something. 3) *Weakening, consisting of: cleaning the school environment, keeping places of worship clean, caring for plants, disposing of trash in its place, and tidying up toys after use. The implementation of the Tri Hita Karana concept in ECE will be one of the efforts to instill character values in early childhood which are also in accordance with the values of Pancasila students.*

Keywords: *Tri Hita Karana concept, character education, early childhood*

PENDAHULUAN

Integritas moral dan nilai-nilai menjadi bagian penting yang berasal dari keterampilan hidup anak (Betawi, 2020). Sistem nilai pada diri individu terbentuk dalam proses perkembangan. Menurut Piaget dan Kohlberg, perkembangan moral dan perkembangan kognitif sejajar satu sama lain. Pada perkembangan moral, pembelajaran dan pengalangan yang diperoleh anak harus memadai (Yayla & Çevik, 2022). Anak usia dini menjadikan orang dewasa dan lingkungan sekitarnya sebagai model dalam bertindak dan berperilaku. Usia dini berada pada tahap memiliki plastisitas yang besar dan kemampuan yang kuat untuk meniru (Shih, 2021). Lingkungan berpengaruh terhadap perkembangan anak termasuk moralnya.

Nilai biasanya sangat berkaitan dengan akhlak, moral, atau karakter. Tindakan atau perilaku seseorang dapat dinilai apakah baik atau buruk. Nilai tidak dilihat sebagai sumber kekuatan yang harus melekat dalam setiap tindakan, tetapi sebagai distorsi akses masyarakat terhadap pengetahuan yang benar. Setiap orang memiliki kesempatan untuk menjadi orang baik maupun jujur, dan akan menjadi sifat serta karakternya yang tetap jika nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam sikap, perkataan dan perilaku sehari-hari (Subagya, 2010). Secara umum, nilai dapat diartikan sebagai sesuatu yang bermakna, bernilai, penting, dan menjadi standar. Kenny (dalam Sanusi, 2017) menjelaskan nilai sebagai sesuatu yang fundamental dalam berperilaku sehingga hendaknya menjadi *driving force* untuk semua keputusan yang dibuat. Nilai juga seharusnya menjadi landasan yang dipergunakan saat akan mengambil keputusan. Pernyataan tersebut juga sejalan dengan yang diungkapkan oleh Halstead sebagai mana dikutip Tamuri & Awang (dalam Fitri, 2014), nilai adalah keyakinan, sikap atau perasaan yang dibanggakan oleh seseorang, tanpa adanya paksaan untuk memilih dengan penuh pertimbangan dari berbagai alternatif dan dilakukan berulang kali.

Nilai dapat dikatakan sebagai prinsip-prinsip sosial maupun standar yang disepakati dan digunakan oleh setiap anggota masyarakatnya. Drijarkara (dalam Fitri, 2014) mengungkapkan bahwa nilai merupakan hakikat sesuatu yang menyebabkan hal itu pantas dikerjakan oleh manusia. Pertanyaan tersebut memuat makna bahwa nilai sangat erat kaitannya dengan kebaikan. Nilai bersifat praktis dan efektif dalam pikiran dan tindakan manusia, dan dilembagakan secara objektif dalam masyarakat. Nilai juga mencakup segala sesuatu yang dianggap penting bagi kehidupan seseorang, berdasarkan sifat benar-salah maupun baik-buruk.

Nilai, agama, dan moral adalah hal yang saling berkaitan. Perkembangan moral pada masa kanak-anak awal dimulai dengan anak mencoba mengambil sudut pandang orang lain. Ini membantu anak memahami apa yang benar dan apa yang salah. Dalam interaksi anak dengan orang-orang di sekitarnya, anak segera memahami apa yang diharapkan dalam situasi sosial. Ketika anak-anak berinteraksi, mereka berhubungan dengan konsep keadilan, kejujuran, kewajiban, dan kebaikan. Damon (dalam Izzaty, 2008) menyatakan bahwa kesadaran moral anak berasal dari pengalaman sosial yang normal.

Masa kanak-kanak awal ditandai dengan apa yang disebut Piaget sebagai "moralitas dengan paksaan" (Hurlock, 1980). Pada tahap perkembangan moral ini, anak-anak secara otomatis mengikuti aturan tanpa berpikir atau menilai, dan mereka percaya bahwa orang dewasa memegang kendali. Anak-anak juga menilai semua tindakan sebagai benar atau salah berdasarkan konsekuensinya, bukan berdasarkan motivasi yang mendasarinya. Dari sudut pandang anak-anak, tindakan yang salah berujung pada hukuman. Beberapa aspek perkembangan moral anak antara usia empat sampai delapan tahun antara lain pemahaman anak tentang persahabatan dan kewajiban tertentu yang berkaitan dengan persahabatan, keadilan, kejujuran, ketaatan, kewajiban otoritas, dan hukum sosial dan adat (Izzaty, 2008).

Perkembangan zaman dan era industri yang mulai bergerak dari 4.0 menuju era industri 5.0 masih memunculkan berbagai tantangan dalam dunia pendidikan. Banyak kasus yang melibatkan anak dan remaja sebagai pelaku kejahatan yang mencerminkan krisis akhlak (Abdullah et al., 2019). Degradasi moral dan pergeseran budaya merupakan beberapa diantara banyaknya permasalahan yang timbul (Sutijono, 2010). Apabila permasalahan tersebut tidak ditangani dan diantisipasi sedini mungkin maka cita-cita bangsa Indonesia untuk memiliki generasi emas di tahun 2045 akan menjadi sulit. Selain itu, adanya pergeseran paradigma dalam pendidikan abad ke-21, yaitu orang cenderung lebih fokus pada unsur akademik dalam pendidikan dibandingkan dengan membangun karakter yang kokoh (Muhajir, 2022). Semua pihak seharusnya memiliki sudut pandang yang sama bahwa anak sebagai pembelajar tidak hanya perlu menguasai berbagai ilmu pengetahuan, tetapi juga perlu mengetahui bagaimana berperilaku dan bertindak sesuai dengan nilai dan standar yang berlaku di masyarakat (Aningsih et al., 2022).

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa ditemukannya berbagai kasus yang menjadi cerminan adanya degradasi moral di lingkungan pelajar, termasuk diantaranya di lingkungan sekolah dasar. Ditemukan kasus-kasus penyimpangan perilaku oleh pelajar sekolah dasar, seperti perkelahian antar pelajar, pelecehan seksual, *bullying*, dan berbagai tindakan penyimpangan lainnya (Prihatmojo & Badawi, 2020). Sepanjang tahun 2017-2020, Komisi Pengawasan dan Penyelenggaraan Perlindungan Anak Daerah (KPAAD) Bali mencatat terdapat 746 anak yang berhadapan dengan hukum, 400 diantaranya sebagai pelaku. Anak yang bermasalah dengan hukum paling banyak dijerat tindak pidana pencurian (Antara, 2021). Data tersebut juga diperkuat oleh kasus yang ditangani oleh Polda Bali selama tahun 2019, yaitu sebanyak 49 kasus tindak pidana yang melibatkan anak di bawah umur. Dari data tersebut, terdapat 3 kasus persetubuhan, 23 kasus pencurian, 5 kasus kekerasan, 1 kasus Undang-undang ITE, 3 kasus kekerasan terhadap anak, 3 kasus penganiayaan, 10 kasus pencurian dengan pemberatan, dan 1 kasus perusakan (Negara, 2020). Apabila tidak segera ditangani, maka akan timbul persepsi bahwa perilaku-perilaku tersebut adalah suatu hal yang biasa yang selanjutnya akan berdampak pada penurunan akhlak dan moral generasi bangsa.

Merosotnya nilai-nilai moralitas tidak hanya terjadi pada manusia sebagai anggota masyarakat, akan tetapi juga pada hubungan yang menyangkut kepercayaan dan kepedulian terhadap alam sekitar (Mahendra & Kartika, 2021). Fenomena alam yang terjadi tidak dipungkiri juga disebabkan oleh ulah manusia. Kurangnya sikap peduli terhadap lingkungan menjadi salah satu penyebab terjadinya kerusakan lingkungan dan ekosistem di sekitarnya (Azis et al., 2021). Di sekolah juga banyak ditemukan anak masih suka membuang sampah

sembarangan, memetik bunga dengan sengaja tanpa tujuan maupun menyiksa binatang yang dilihat.

Untuk meminimalisasi fenomena tersebut, nilai dan moral harus menjadi perhatian yang utama dan ditanamkan pada diri anak sejak dini. Seperti halnya konsep yang diterapkan oleh PAUD bernuansa Hindu yang ada di Kabupaten Tabanan-Bali dalam pendidikan nilai melalui konsep *Tri Hita Karana*. Tabanan merupakan salah satu kabupaten di Bali yang masih kental mempertahankan konsep alamnya. Selain itu, beberapa lembaga PAUD yang ada di Kabupaten Tabanan pembelajarannya didasarkan pada nilai-nilai agama Hindu dan budaya Bali.

Konsep *Tri Hita Karana* telah diakui oleh UNESCO sebagai *indigenous wisdom* masyarakat Bali (Pramana, 2022). *Tri Hita Karana* merupakan salah satu pedoman hidup masyarakat Bali yang tujuan utamanya membentuk hubungan yang harmonis (Yasa, 2020). Interaksi positif yang terjalin dipengaruhi oleh nilai dan moral yang dimiliki oleh masyarakatnya. *Tri Hita Karana* merupakan konsep dasar yang mengharapkan manusia untuk menjaga hubungan diantara ketiga unsur sehingga dapat mencapai kebahagiaan. Kebahagiaan dapat muncul dari keharmonisan atau hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan sebagai Pencipta, antara manusia dengan sesamanya dalam konteks koeksistensi, dan antara manusia dengan lingkungan alamnya (Cory et al., 2020). Ketiga unsur tersebut yaitu antara manusia dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa (*Parhyangan*), antara manusia dengan sesamanya (*Pawongan*), antara manusia dengan lingkungannya (*Palemahan*). Esensi spiritual (*Parhyangan*) adalah selalu ikhlas dan bersyukur atas segala sesuatu yang dialami; esensi sosial (*Pawongan*), yaitu mengedepankan rasa cinta dalam kehidupan masyarakat; Esensi alam lingkungan (*Palemahan*) adalah menjaga lingkungan sekitar dengan penuh cinta kasih sehingga bermanfaat bagi kehidupan makhluk hidup (Lilik, 2019).

Konsep ini mengajarkan tentang nilai-nilai realitas hidup dalam hal penanaman nilai-nilai religius, pembudayaan nilai sosial, tanggung jawab, bersikap adil, dan penghargaan terhadap lingkungan (Mahendra & Kartika, 2021). Nilai yang terkandung dalam konsep *Tri Hita Karana* ini penting untuk diimpelentasikan pada pembelajaran anak usia dini, karena dapat membentuk karakter yang kuat pada diri anak untuk menjadi pribadi yang positif. Konsep dini dapat diintegrasikan dalam setiap aktivitas pembelajaran yang dilakukan oleh anak melalui pembiasaan.

Berbagai penelitian terkait dengan konsep *Tri Hita Karana* dalam konteks pembelajaran anak usia dini telah dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Harianti (2021) yang berjudul “Internalisasi Ajaran *Tri Hita Karana* Untuk Anak Usia Dini pada Masa Pandemi Covid-19” berfokus pada proses internalisasi ajaran *Tri Hita Karana* saat pembelajaran *online*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi ajaran *Tri Hita Karana* pada masa pandemi dilakukan melalui pembiasaan pada aktivitas sehari-hari anak di rumah. Penelitian Rasmini (2022) yang berjudul “Program Pembelajaran Tematik Berbasis *Tri Hita Karana* pada Anak Usia Dini” merupakan penelitian pengembangan yang menghasilkan program pembelajaran tematik bermuatan nilai *Tri Hita Karana*. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh (Gunada & Sutajaya, 2023) yang berjudul “Pendidikan Agama Hindu pada PAUD dan Internalisasi Moderasi Beragama dalam Perspektif *Tri Hita Karana*” mendeskripsikan *Tri Hita Karana* sebagai nilai dan konsep universal yang dapat menunjang penguatan moderasi beragama yang implementasinya dimulai pada pendidikan agama Hindu

di jenjang PAUD. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar anak usia dini melalui program pembelajaran yang telah dikembangkan. Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, peneliti berupaya menyempurnakan dengan melakukan penelitian dasar yang berfokus pada materi *Tri Hita Karana* yang sesuai untuk dimasukkan dalam pembelajaran anak usia dini. Untuk itu, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk implementasi konsep *Tri Hita Karana* di PAUD yang bernuansa Hindu di Kabupaten Tabanan-Bali.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk implementasi konsep *Tri Hita Karana* di PAUD. Partisipan penelitian adalah 5 orang guru PAUD. Kriteria subjek penelitian adalah guru TK B yang berasal dari PAUD Bernuansa Hindu yang ada di Kabupaten Tabanan-Bali sebanyak 3 lembaga. Data diperoleh dengan melakukan pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran untuk melihat bentuk-bentuk implementasi *Tri Hita Karana* saat anak belajar, wawancara dengan guru untuk mendapatkan data mengenai upaya dan strategi guru dalam mengenalkan konsep *Tri Hita Karana* pada anak usia dini dan analisis dokumen pembelajaran yang dimiliki lembaga untuk melihat bentuk rencana kegiatan yang bermuatan konsep *Tri Hita Karana*. Pengumpulan data penelitian tersebut menggunakan instrumen wawancara semi terstruktur dan telah dinilai oleh pakar. Wawancara dilakukan dengan responden masing-masing sebanyak satu kali secara tatap muka langsung selama 30 sampai 45 menit. Data yang diperoleh selanjutnya divalidasi dengan teknik triangulasi data. Analisis data penelitian menggunakan model Miles and Huberman, yang terdiri dari: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, ditemukan bahwa implementasi nilai-nilai *Tri Hita Karana* yang diterapkan di PAUD Bernuansa Hindu di Kabupaten Tabanan disesuaikan dengan capaian perkembangan moral-agama anak usai 5-6 tahun yang tertuang pada kurikulum 2013 PAUD. Nilai-nilai yang terkandung dalam konsep *Tri Hita Karana* dijabarkan oleh guru dalam rencana dan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan bersifat kontekstual. Implementasi ajaran *Tri Hita Karana* untuk anak usia dini dilakukan melalui kegiatan sehari-hari dan dikemas dalam kegiatan bermain di PAUD.

“Nilai-nilai Tri Hita Karana sudah menjadi bagian dari kegiatan pembelajaran yang saya lakukan setiap hari” (Guru 01, Wawancara, 11 Mei 2020).

“Di TK memang anak diajarkan harus bersikap dan berperilaku yang baik, hal ini saya berikan dengan mengacu pada konsep Tri Hita Karana” (Guru 04, Wawancara, 13 Mei 2020)

“Kurang lebih konsep Tri Hita Karana ini sama dengan indikator perkembangan moral-agama yang ada di kurikulum K13, saya hanya menyesuaikan saja dalam pembelajarannya” (Guru 05, Wawancara, 18 Mei 2020).

Kegiatan pembelajaran di PAUD memang selayaknya bersifat kontekstual dan didasarkan pada hal yang paling dekat dengan kehidupan anak. Implementasi konsep *Tri Hita Karana* pada anak usia dini akan bermakna apabila dapat dilakukan secara langsung oleh anak, sehingga anak memiliki pengalaman nyata. Adapun contoh implementasi konsep *Tri Hita Karana* untuk anak usia dini yang diterapkan oleh guru, yaitu: 1) Parhayangan yaitu berdoa sebelum melakukan kegiatan, melaksanakan Puja Tri Sandhya, membersihkan tempat suci/Pura, ikut menyiapkan keperluan sembahyang, mengikuti kegiatan keagamaan dengan baik dan benar), 2) Pawongan yaitu saling menghormati, tidak saling menghina atau menjelek-jelekkkan, senang berteman, tidak membeda-bedakan teman, meminta maaf dan memaafkan kesalahan teman serta ikhlas membantu teman yang membutuhkan dan 3) Palemahan, artinya memiliki sikap cinta lingkungan, membuang sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan lingkungan, merawat tanaman, tidak menyakiti binatang. Pada tabel 01. berikut ini diuraikan secara rinci bentuk-bentuk implementasi nilai *Tri Hita Karana* di PAUD berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan.

Tabel 01. Bentuk Implementasi Konsep *Tri Hita Karana* di PAUD Bernuansa Hindu Di Kanupaten Tabanan-Bali

No	Konsep <i>Tri Hita Karana</i>	Impelentasi Nilai
1.	<i>Parhayangan</i>	Anak mengucapkan syukur atas apa yang diperolehnya
2.		Anak melakukan sembah bhakti di pura
3.		Anak-anak melakukan puja <i>Tri Sandhya</i> di kelas
4.		Anak membuat sarana persembahyangan
5.		Anak memakai pakaian adat yang rapi dan sopan saat ke pura
6.		Anak membantu orang tua membuat persiapan hari raya agama Hindu
7.		Anak berdoa sebelum makan
8.		Anak <i>mebanten saiban</i> (nasi)
9.	<i>Pawongan</i>	Anak berpamitan kepada orang tua saat akan berangkat sekolah
10.		Anak meminta maaf kepada teman saat salah
11.		Anak berbagi mainan dengan teman
12.		Anak membantu teman yang jatuh
13.		Anak berbagi makanan dengan orang yang tidak mampu
14.		Anak bermain dengan tidak membedakan teman (kaya- miskin, laki-perempuan)
15.		Anak memberi salam kepada guru
16.	<i>Palemahan</i>	Anak membersihkan lingkungan pura
17.		Anak merawat tanaman
18.		Anak memungut sampah yang berserakan
19.		Anak membuang sampah pada tempatnya

20.	Anak bergotong-royong membersihkan lingkungan sekolah
21.	Anak merapikan mainan yang berantakan
22.	Anak menanam bunga
23.	Anak menyiram tanaman di halaman
24	Anak menyapu halaman

Sumber: Hasil Pengolahan Data Catatan Lapangan dan Wawancara, 2020

Pendidikan nilai dan moral akan lebih bermakna apabila dilakukan dalam situasi nyata. Guru PAUD Berbasis Hindi di Kabupaten Tabanan menanamkan konsep *Tri Hita Karana* dengan mengajak anak melakukan kegiatan di dalam maupun di luar lingkungan PAUD. Proses pembelajaran di PAUD yang dirancang di dalam dan di luar ruangan dapat memperdalam pengetahuan anak dan merangsang keinginan untuk belajar lebih jauh (Ärlemalm-Hagsér, 2013). Menurut guru, nilai-nilai dalam konsep *Tri Hita Karana* akan lebih terinternalisasi apabila dibaurkan dalam kegiatan bermain. Hal tersebut merupakan salah satu strategi yang dapat diterapkan oleh guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai dengan mengintegrasikan pendidikan nilai dalam muatan pembelajaran (Susilo et al., 2022).

“Saya tidak mengajarkan anak-anak mengenai konsep Tri hita Karana seperti di SD atau SMP tetapi secara langsung dipraktekkan dalam kegiatan bermain, sehingga menjadi pembiasaan bagi anak” (Guru 03, Wawancara, 13 Mei 2020).

“Saya kadang mengajak anak langsung ke Pura Desa, mengajak anak ngayah membuat banten ataupun membersihkan areal Pura” (Guru 05, Wawancara, 18 Mei 2020)

1. Parhayangan

Keyakinan anak terhadap Tuhan dicerminkan melalui sikap dan perilakunya dalam menjalankan agama yang dianutnya. Hal tersebut juga merupakan bagian dari konsep *Parhayangan*, yaitu hubungan manusia dengan Sang Pencipta (Tuhan). Beberapa bentuk implementasi konsep *parhayangan* yang diberikan oleh guru, yaitu anak diajak melakukan doa sebelum dan setelah melakukan kegiatan, anak dilibatkan dalam persiapan persembahyangan bersama, memberikan contoh dan menekankan penggunaan pakaian sembahyang yang baik dan sopan. Pengenalan konsep *parhayangan* kepada anak usia dini lebih banyak dilakukan oleh guru di luar kelas agar anak-anak benar-benar melakukannya pada situasi nyata. Penerapan *learning by doing* dalam pengenalan konsep *Tri Hita Karana* akan lebih bermakna bagi anak. Belajar dengan melakukan berarti belajar dari pengalaman yang dihasilkan langsung dari tindakan seseorang (Mekonnen, 2020).

2. Pawongan

Manusia merupakan makhluk sosial (Misawa, 2016) yang selalu melakukan interaksi antara satu dengan lainnya. Hubungan antara manusia harus senantiasa terjalin dengan baik dan harmonis. Hubungan yang baik akan tercipta apabila setiap orang dapat saling menghargai,

mengasihi, toleran, dan berperilaku atas dasar asah, asih, dan asuh. Menciptakan hubungan yang harmonis antara sesama tersebut tertuang dalam salah satu konsep *Tri Hita Karana*, yaitu *pawongan*. Konsep *pawongan* yang diajarkan oleh guru kepada anak usia dini secara tidak langsung ditekankan pada saat anak-anak melakukan kegiatan bermain secara bersama-sama. Anak dibiasakan untuk bermain dengan semua teman tanpa pilih-pilih, mau bermain secara giliran, berbagi dengan teman, dan menolong teman yang membutuhkan. Guru tidak hanya menekankan pada sikap dengan teman sebaya, tetapi guru juga memberikan penguatan bagaimana seharusnya anak bersikap dengan orang lain atau yang lebih tua, seperti memberi salam saat bertemu dan menggunakan kata-kata yang lebih sopan. Kegiatan bercerita, dan bermain peran menjadi salah satu strategi yang diterapkan oleh guru.

3. *Pelemahan*

Manusia dan alam memiliki hubungan yang saling mempengaruhi. Manusia dapat memanfaatkan kekayaan alam memenuhi kebutuhan hidup dan keberlangsungan alam juga berada di tangan manusia. Alam akan memberikan penghidupan apabila manusia juga turut menjaga dan melestarikan lingkungan. Guru mengajarkan anak untuk memiliki sikap cinta lingkungan melalui konsep *palemahan* dalam *Tri Hita Karana*. Anak-anak sejak dini harus dipastikan memperoleh sikap peduli terhadap lingkungan dan memahami bahwa anak bagian dari lingkungan (Ärlemalm-Hagsér, 2013). Sikap cinta dan peduli lingkungan pada konsep *palemahan* ini dilakukan oleh guru dari hal-hal sederhana dalam kegiatan pembelajaran, seperti membiasakan anak membuang sampah pada tempatnya, mengajak anak menyiram dan merawat tanaman, menanam bunga dan berbagai aktivitas lain dalam kegiatan bermain sains. Kegiatan tersebut menjelaskan bahwa konsep *pelemahan* telah mencakup pendidikan lingkungan di sekolah (Pramana, 2022). Tujuan yang ingin dicapai oleh guru adalah anak memiliki pemahaman bahwa peran sertanya dalam menjaga lingkungan akan menciptakan keindahan dan kenyamanan bagi semua makhluk.

Implementasi konsep *Tri Hita Karana* yang dikenalkan tersebut akan membawa dampak positif terhadap karakter anak. Membangun karakter dan moralitas anak akan lebih bermakna apabila melibatkan nilai dan budaya yang dekat dengan lingkungan anak. Sejalan dengan pernyataan Pamungkas et al. (2021) dalam penelitian yang dilakukan bahwa, penanaan nilai-nilai karakter di sekolah harus bersumber dari nilai-nilai luhur budaya bangsa. Pada konteks ini, *Tri Hita Karana* merupakan pedoman hidup yang dipegang oleh masyarakat Bali secara turun-temurun.

Nilai-nilai yang positif yang ada pada konsep *Tri Hita Karana* akan membawa perubahan yang positif juga pada sikap dan perilaku anak (Ardana et al., 2021). Meskipun nilai dapat berubah dari waktu ke waktu dan mengalami pergeseran bersama konteks budaya (Gunnestad et al., 2022), konsep *Tri Hita Karana* yang dikenalkan sejak usia dini akan turut mengawal anak pada kesuksesan, tidak hanya dalam ilmu pengetahuan tetapi juga berakhlak mulia. Pendidikan karakter melalui konsep *Tri Hita Karana* yang diimplementasikan pada pembelajaran anak usia dini akan menumbuhkan tunas-tunas generasi baru yang dapat berfikir secara global dan bertindak secara lokal (Arsana & Wirastuti, 2019). Hal tersebut tentu saja menjadi cita-cita bersama sesuai dengan profil generasi emas Indonesia.

Temuan dalam penelitian ini menjadi dasar dalam mengembangkan kegiatan bermain maupun media yang dapat digunakan oleh guru dalam pendidikan karakter melalui konsep *Tri*

Hita Karana di PAUD. Namun, kelemahan dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh hanya melibatkan responden yang berasal dari PAUD Bernuansa Hindu, sehingga data yang diperoleh masih terbatas. Untuk itu, diperlukan penelitian lanjutan mengenai implementasi Tri Hita Karana pada lembaga PAUD secara umum dengan berfokus pada berbagai aspek perkembangan anak.

SIMPULAN

Penelitian menyimpulkan bahwa terdapat berbagai bentuk implementasi penerapan konsep *Tri Hita Karana* pada kegiatan di PAUD, yang dapat dibagi ke dalam 3 kategori, yaitu: 1) *Parhayangan* terdiri dari: melakukan persembahyangan/doa bersama, memakai pakaian sembahyang yang sopan dan rapi, berdoa sebelum melakukan kegiatan, dan mengucapkan syukur atas apa yang diperoleh. 2) *Pawongan*, terdiri dari: menunjukkan sikap hormat dan sopan saat bertemu atau berbicara dengan orang lain, berbagi mainan dengan teman, bermain dengan siapa saja tanpa melihat latar belakangnya, berbagi makanan, membantu teman yang membutuhkan, mengucapkan maaf apabila salah dan terima kasih saat menerima sesuatu. 3) *Pelemahan*, terdiri dari: membersihkan lingkungan sekolah, menjaga kebersihan tempat ibadah, merawat tanaman, membuang sampah pada tempatnya, dan merapikan mainan setelah digunakan. Pengenalan konsep *Tri Hita Karana* tersebut terangkum dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh anak bersama guru. Keterlibatan langsung anak dalam aktivitas yang berkaitan dengan dimensi konsep Tri Hita Karana menjadikan nilai-nilai yang terkandung lebih terinternalisasi dalam diri anak dan menjadi suatu pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada lembaga PAUD Berbasis Hindu yang ada di Kabupaten Tabanan-Bali dan Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar atas dukungan dalam penelitian yang dilakukan.

REFERENSI

- Abdullah, I., Hudayana, B., Setiadi, Kutaneegara, P. M., & Indiyanto, A. (2019). Beyond School Reach: Character Education in Three Schools in Yogyakarta, Indonesia. *Journal of Educational and Social Research*, 9(3), 145–159. <https://doi.org/10.2478/jesr-2019-0032>
- Aningsih, Zulela, M. S., Neolaka, A., Iasha, V., & Setiawan, B. (2022). How is the Education Character Implemented? The Case Study in Indonesian Elementary School. *Journal of Educational and Social Research*, 12(1), 371–380. <https://doi.org/10.36941/jesr-2022-0029>
- Antara. (2021). *746 Anak di Bali Terlibat Kasus Hukum Sepanjang 2017-2020*. Medcom.Id. <https://www.medcom.id/nasional/daerah/Rb1mpvYb-746-anak-di-bali-terlibat-kasus-hukum-sepanjang-2017-2020>
- Ardana, I. M., Ariawan, I. P. W., & Sugiharni, G. A. D. (2021). The Expansion of Sociocultural Theory-Oriented Mathematical Learning Model. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 16(6), 3016–3032. <https://doi.org/10.18844/cjes.v16i6.6493>
- Ärlemalm-Hagsér, E. (2013). Respect for Nature – A Prescription for Developing Environmental Awareness in Preschool. *Center for Educational Policy Studies Journal*, 3(1), 25–44.
- Arsana, A. A. P., & Wirastuti, I. G. A. P. (2019). Analisis Implementasi Pendidikan Karakter

- Berbasis Tri Hita Karana Di Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini. *Seminar Nasional Inovasi Dalam Penelitian Sains, Teknologi Dan Humaniora - InoBali*, 1021–1030. <https://eproceeding.undwi.ac.id/index.php/inobali/article/view/57>
- Azis, D. M., Antara, P. A., & ... (2021). Instrumen Karakter Peduli Lingkungan pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak ...*, 10, 25–32. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPAUD/article/view/42592>
- Betawi, A. (2020). Calling for character education: promoting moral integrity in early childhood education in Jordan. *Early Child Development and Care*, 190(5), 738–749. <https://doi.org/10.1080/03004430.2018.1489383>
- Cory, P., Yhani, C., & Supastri, M. (2020). Filsafat Tri Hita Karana sebagai Landasan menuju Harmonisasi dan Hidup Bahagia. *SRUTI: Jurnal Agama Hindu*, 1(1), 36–44.
- Fitri, A. Z. (2014). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika* (R. T. Sari (ed.)). AR-Ruzz Media.
- Gunada, I. W. A., & Sutajaya, I. M. (2023). Pendidikan Agama Hindu Pada PAUD Dan Internalisasi Moderasi Beragama Dala Perspektif Tri Hita Karana. *Kumarottama*, 2(2), 167–180.
- Gunnestad, A., Mørreaunet, S., Chahboun, S., & Pearson, J. (2022). Values in Early Childhood Education (ECE): A Cross-Cultural Comparative Study of Values for ECE Expressed in Policy Documents. *ECNU Review of Education*, 5(4), 577–600. <https://doi.org/10.1177/20965311221109842>
- Harianti, D. (2021). Internalisasi Ajaran Tri Hita Karana Untuk Anak Usia Dini Pada Masa Pandemi Covid 19. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 4(3), 264–274. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v4i3.1322>
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan* (R. M. Sijabat (ed.); Edisi Keli). Penerbit Erlangga.
- Izzaty, D. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. UNY Press.
- Lilik, I. K. M. (2019). Esensi Tri Hita Karana Perspektif Pendidikan Agama Hindu. *Ejournal Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya, Vol. 10 No*, 60–80.
- Mahendra, P. R. A., & Kartika, I. M. (2021). Membangun Karakter Berlandaskan Tri Hita Karana Dalam Perspektif Kehidupan Global. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(2), 423–430.
- Mekonnen, F. D. (2020). Evaluating the Effectiveness of “Learning by Doing” Teaching Strategy in a Research Methodology Course, Hargeisa, Somaliland. *African Educational Research*, 8(1), 13–19.
- Misawa, K. (2016). Rethinking the ‘Social’ in Educational Research: On What Underlies Scheme-Content Dualism. *Ethics and Education*, 11(3), 326–337. <https://doi.org/10.1080/17449642.2016.1243503>
- Muhajir, A. (2022). Inclusion of Pluralism Character Education in the Islamic Modern Boarding Schools During the Pandemic Era. *Journal of Social Studies Education Research*, 13(2), 196–220.
- Negara, K. (2020). *Anak Terlibat Tindak Pidana, Ini Kasus Terbanyak*. Balipost.Com. <https://www.balipost.com/news/2020/05/19/123689/Anak-Terlibat-Tindak-Pidana,Ini...html>
- Pamungkas, J., Suyuti, S. A., & Rohman, A. (2021). Character Value that Formed Through Learning the Art of Playing GACIL in Early Childhood. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 16(4), 1503–1516. <https://doi.org/10.18844/cjes.v16i4.6004>
- Pramana, K. A. B. A. (2022). Penerapan Nilai Tri Hita Karana Di Tk Adi Widya Pasraman Saraswati. *Widya Kumara: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 81. <https://doi.org/10.55115/widyakumara.v3i1.2075>
- Prihatmojo, A., & Badawi, B. (2020). Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Mencegah

- Degradasi Moral di Era 4.0. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 4(1), 142. <https://doi.org/10.20961/jdc.v4i1.41129>
- Rasmini, N. W. (2022). Program Pembelajaran Tematik Berbasis Tri Hita Karana Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 10(2), 312–319. <https://doi.org/10.23887/paud.v10i2.52258>
- Sanusi, A. (2017). *Sistem Nilai (III)*. Penerbit Nuansa Cendikia.
- Shih, Y.-H. (2021). Moral Education in Taiwanese Preschools: Importance, Concepts and Methods. *Policy Futures in Education*, 20(6), 717–730. <https://doi.org/10.1177/14782103211040512>
- Subagya, D. (2010). *Religiositas, Agama, dan Budaya Nilai*. Grasindo.
- Susilo, M. J., Dewantoro, M. H., & Yuningsih, Y. (2022). Character Education Trend in Indonesia. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 16(2), 180–188. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v16i2.20411>
- Sutijono. (2010). Multicultural Education in Indonesia : An Alternative for National Education in Global Era. *Sosiohumanika*, 3(1), 53–66.
- Yasa, I. W. P. (2020). Tri Hita Karana untuk Pencegahan COVID-19 di Bali. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 7(1), 54. <https://doi.org/10.24036/scs.v7i1.176>
- Yayla, A., & Çevik, Ö. (2022). The Effect of Competition on Moral Development: A Phenomenological Study. *International Journal of Psychology and Educational Studies*, 9(Special Issue), 967–977. <https://doi.org/10.52380/ijpes.2022.9.4.926>